

## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DENGAN TAKSONOMI SOLO

Anis Umi Khoirotunnisa<sup>1)</sup>, Ahmad Kholiqul Amin<sup>2)</sup>, M.Taufiqurrohman<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>FPMIPA, IKIP PGRI Bojonegoro

[anis.umiikipgribojonegoro@gmail.com](mailto:anis.umiikipgribojonegoro@gmail.com)<sup>1)</sup>

[ahmad.kholiqul@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:ahmad.kholiqul@ikipgribojonegoro.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract:** *Analysis of learning difficulties needs to be done as one of the evaluations process in the classroom. With this difficulty analysis the teacher can diagnose the types of difficulties experienced by students, the results of this research are expected to be a reference for improvement of learning process. To analyze student difficulties, the SOLO taxonomy theory is used which divides the level of student error in solving problems from the first level, namely prestructural, unistructural, multistructural, relational and extended abstract. This error level classification is seen from the student's work in solving the problem of flat shapes which contains 10 questions describing the material. Students were randomly selected from all grade VII MTs SA Miftahul Hikmah located in Parengan sub-district, Tuban district, East Java. The data analysis technique uses source triangulation, where the test results are validated by interviewing students based on the level of errors made. From the results of data analysis and interviews, it was concluded that students had difficulties at the prestructural, unistructural and multistructural levels. Based on this research, students with low initial abilities are at the level of prestructural and unistructural errors, students have difficulty interpreting the questions so that they have difficulty determining the problem solving to be used, then students with initial abilities are having difficulties at the multistructural and relational levels and students with high initial ability tends to only have difficulty extended Abstract or making conclusions*  
**Keyword:** *difficulties, SOLO Taxonomy, shapes*

**Abstrak:** Analisis kesulitan belajar perlu untuk dilakukan sebagai salah satu proses evaluasi di kelas. Dengan adanya analisis kesulitan ini guru dapat mendiagnosis tipe kesulitan yang dialami siswa, hasil kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan pembenahan proses pembelajaran. Untuk menganalisis kesulitan siswa digunakan digunakan teori Taksonomi SOLO yang membagi level kesalahan pengerjaan siswa dalam menyelesaikan masalah dari level pertama yakni prastruktural, Unistruktural, Multistruktural, Relasional dan Extended Abstract. Pengklasifikasian level kesalahan ini dilihat dari pekerjaan siswa dalam menyelesaikan masalah bangun datar yang berisi 10 soal uraian pada materi tersebut. Siswa dipilih secara random dari seluruh kelas VII MTs SA Miftahul Hikmah yang berada di kecamatan Parengan Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Teknik Analisis Data menggunakan Triangulasi sumber, dimana dari hasil tes di validasi dengan wawancara kepada siswa berdasarkan level kesalahan yang dilakukan. Dari hasil analisis data dan wawancara didapatkan hasil kesimpulan bahwa siswa mengalami kesulitan pada level prastruktural, Unistruktural dan Multistruktural. Berdasarkan penelitian ini, siswa dengan kemampuan awal rendah berada pada level kesalahan prastruktural dan unistruktural siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan soal sehingga mengalami kesulitan menentukan pemecahan masalah yang akan digunakan, selanjutnya pada siswa dengan kemampuan awal sedang melakukan kesulitan pada level *multistructural* dan level *relational* dan siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung hanya mengalami kesulitan *extended Abstract* atau membuat kesimpulan.

Kata kunci: Kesulitan, Taksonomi Solo, Bangun Datar.

## PENDAHULUAN

*National Council Of Theacher Mathematics* (OECD 2019) melaporkan kalau dalam pendidikan matematika peserta didik diharapkan bisa: (1) menaikkan pengetahuan baru matematika lewat pemecahan permasalahan,(2) membongkar permasalahan yang mencuat,(3) menerapkan serta membiasakan bermacam berbagai strategi yang sesuai guna menuntaskan permasalahan;(4) mengamati serta mengembangkan proses pemecahan kasus matematika. (Darimi 2016) mengemukakan kesulitan belajar siswa wajib diketahui dan diatasi sedari awal sebagai akibatnya tujuan instruksional dapat tercapai maksimal. (Setiawan 2009) memaparkan tingkah laku yang ialah indikasi kesulitan belajar dilihat dari: (1) hasil belajar rendah ataupun dibawah rerata nilai siswa dalam kelas; (2) hasil belajar yang didapatkan oleh siswa seringkali tidak berbanding lurus dengan usaha maksimal yang telah dilakukan, masih saja cenderung dibawah rerata; (3) lelet dalam menuntaskan tugas- tugas yang dibebankan padanya, tidak mampu menyelesaikan sesuai waktu yang ditargetkan; (4) menampilkan respon tidak biasa, seperti: mengacuhkan tugas, menentang, tidak menanggapi perintah guru; (5) menunjukkan perilaku berkelainan, semacam membolos, datang tidak tepat waktu, tidak ingin mencatat pekerjaan, mengasingkan diri, serta tidak ingin berkolaborasi, (6) menampilkan indikasi emosional yang kurang normal, semacam pemurung, pemaarah.

. Rumus atau prinsip ini sangat tepat untuk menyelesaikan ragam soal uraian matematika. Metode menghafal pada pembelajaran matematika tidak lagi diharapkan baik itu menghafal konsep, lemma, teorema maupun definisi tetapi lebih dari itu matematika harus mampu mengembangkan siswa untuk melatih nalar kritis dalam logis dalam menyelesaikan soalan matematika (Alsalamah, Zaenuri, and ... 2020)

Definisi dari kesulitan belajar diungkapkan oleh banyak ahli salah satunya dimaknai sebagai keadaan dimana siswa mengalami kesulitan tertentu dalam upaya memenuhi hasil belajar memenuhi kriteria, hambatan yang dimaksudkan dalam hal psikologis, sosiologis, dan juga fisiologis sehingga dapat menyebabkan prestasi belajar yang diraihinya dibawah standar yang ditetapkan. Kesulitan matematika dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai keadaan selama pembelajaran yang ditandai dengan beberapa hambatan yang muncul sehingga mempengaruhi pencapaian hasil belajar dimana yang dinilai dari kesanggupan atau kemampuan penyelesaian tugas matematika. Menurut (Widiastuti 2019) kesulitan belajar digolongkan dalam dua bagian :

- a. Kesulitan dalam hal perkembangan (*developmental learning disabilities*) secara umum tidak mudah dideteksi sekalipun oleh orang tua atau guru, sebab tidak adanya alat ukur yang akurat, seperti yang diterapkan dalam pengukuran akademik.

- b. Kesulitan belajar pada bidang akademik (*Academic of learning Disabilities*) kesulitan ini merujuk pada kemungkinan kegagalan perolehan kesesuaian prestasi akademik dengan penetapan kriteria dalam kegiatan belajar.

Kesulitan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kesulitan belajar akademik hasil belajar matematika siswa yang meliputi penguasaan konsep, kemampuan pemecahan masalah atau *Mathematical problem solving*. Kesulitan belajar dapat disebabkan berbagai macam factor diantaranya faktor eksternal maupun dalam diri layaknya gangguan kesehatan, keterbatasan pada indra pendengaran dan penglihatan, serta rendahnya fokus pada pembelajaran (Widiastuti 2019). Sedangkan faktor dari luar diri siswa berupa ketergantungan belajar siswa pada lingkungan, beban belajar yang cenderung tinggi utamanya dimasa pandemi, yang mengharuskan siswa belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru secara langsung di kelas. Siswa yang mengalami kegagalan yang diakibatkan gangguan dari pribadi siswa diharapkan mendapatkan pengulangan (Yeni 2015) strategi pemberian pengulangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pengayaan pada beberapa materi pelajaran yang dianggap sulit hingga memberikan tugas tersendiri pada siswa. Media pembelajaran dapat diterapkan sebagai alternative pembelajaran yang lebih nyata dan membantu siswa yang memahami materi dan aktif dalam

pembelajaran. Beberapa kesulitan belajar itu muncul karena materi pelajaran cenderung abstrak dan tidak ditemui dalam kehidupan keseharian siswa. Menciptakan situasi kondusif dalam belajar serta kenyamanan mengikuti pembelajaran akan membantu siswa yang seringkali menemui hambatan di kelas. Siswa dengan kesulitan belajar harus melibatkan peran orang tua pada pembelajaran di rumah, tidak hanya dalam bidang akademik tapi lebih pada perhatian orang tua. Pemberian dukungan dari luar juga dari dalam sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, peran orang tua cukup penting dalam pemenuhan gizi anak seperti pemberian makanan sehat dan pembiasaan pola hidup sehat.

Taksonomi dilihat sebagai sebuah pengklasifikasian berdasarkan data dari penelitian pada hal-hal yang digunakan dalam sistem tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) taksonomi adalah aturan dan prinsip yang mencakup klasifikasi objek. Selain itu, taksonomi juga didefinisikan sebagai cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang penamaan, karakterisasi, dan pengelompokan organisme didasarkan pada kesamaan dan perbedaan sifatnya. Taksonomi pada penelitian ini mengelompokkan siswa berdasarkan respon yang diberikan dibagi dalam 5 level diantaranya : *unistructural*, *prestructural*, *multistruktural*, *relational* dan *extended Abstract*.

Biggs serta colls (1992) dalam taksonomi SOLO (*The Structured of*

*The Observed Learning Outcome*) menyatakan respon siswa adalah beraneka tes yang hamper sama yang diberikan dalam waktu yang berbeda. Suatu kali seorang anak menunjukkan tingkatan yang lebih rendah, tetapi diwaktu yang lain menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Pada tingkatan prastruktural Siswa yang tidak menggunakan data terkait untuk menyelesaikan tugas, atau menggunakan data yang tidak terkait yang disediakan sepenuhnya namun tidak secara lengkap. Siswa yang dapat menggunakan sebuah pesan dalam merespon latihan atau tugas (membentuk suatu data tunggal) dikategorikan mengalami kesulitan pada tingkatan unistruktural. Siswa yang dapat menggunakan beberapa penggal informasi tetapi tidak dapat menghubungkannya secara bersama-sama dikategorikan mengalami kesulitan dalam tingkat multistruktural. Siswa yang dapat memadukan penggalan-penggalan informasi yang terpisah untuk menghasilkan penyelesaian-penyelesaian dari suatu tugas dikategorikan pada level rasional. Siswa yang dapat menghasilkan prinsip umum dari data terpadu yang dapat diterapkan untuk situasi baru dapat dikategorikan pada level *extended abstract*.

Kesulitan siswa pada tingkat *prestructural* ditandai dengan

No	Tingkat	Penjelasan
		kesalahan

- |    |                      |  |
|----|----------------------|--|
| 1. | <i>Prestructural</i> | • Siswa belum dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat yang berarti siswa tersebut tidak memahami tugas yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut |
|----|----------------------|--|

tidak cukup menunjukkan pemahaman terhadap penyelesaian soal seperti yang diharapkan, siswa pada level *unistructural* yaitu hanya menggunakan aspek-aspek yang sesuai dari informasi dalam pertanyaan artinya jika data disajikan dalam bentuk berbeda mereka mungkin dapat mengalami kesulitan, siswa yang mengalami kesulitan pada tingkat *multistructural* yaitu siswa dapat mengaitkan informasi yang diberikan dengan soal yang diberikan namun tidak mampu menganalisis lebih lanjut untuk menentukan pemecahan masalahnya, untuk siswa yang mengalami kesulitan pada level *relational* cenderung memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua aspek yang relevan dari informasi yang diberikan dan menarik kesimpulan untuk meringkasnya, dan selanjutnya siswa dengan tingkat *extenden Abstract* yaitu adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan informasi dan dapat diterapkan pada situasi baru yang lebih abstrak. (Bowen 2017) Penjabaran pemecahan masalah yang didasarkan dari taksonomi SOLO yang dipakai dalam penelitian ini diadopsi dengan indikator yang dikembangkan oleh (Anon 2013) sebagai berikut :

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya pengetahuan atau keterampilan pemecahan masalah yang digunakan oleh siswa , mengakibatkan ringkasan hasil akhir yang tidak akurat dan tidak relevan</li> </ul>
2.	<i>Unistructural</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggunakan hanya satu informasi yang diajarkan sebelumnya pada permasalahan yang diberikan</li> <li>• Siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi yang terpilih secara benar tetapi kesimpulan yang diberikan tidak relevan</li> </ul>
3.	<i>Multistructural</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggunakan setidaknya dua dari informasi yang disuguhkan, namun belum dapat menghubungkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga mereka tidak melakukan penarikan kesimpulan secara relevan</li> <li>• Siswa dapat membuat beberapa laporan tentang beberapa informasi, tetapi hubungan salah sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak relevan</li> </ul>
4.	<i>Relational</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggunakan beberapa data/informasi yang didapatkan sebelumnya, lalu menerapkan dalam proses, selanjutnya memberikan hasil sementara, dan kemudian menghubungkannya dengan data dan/atau proses lain untuk membuat konklusi yang relevan</li> </ul>
5.	<i>Extended Abstract</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengolahan data/informasi oleh siswa selanjutnya dengan menerapkan konsep/ proses, memberikan hasil sementara dan menghubungkan dengan data atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan dan dapat membuat kesimpulan menyeluruh dari pengolahan informasi</li> <li>• Secara konseptual siswa dapat berpikir dan menarik kesimpulan menyeluruh dalam suatu domain atau area pengalaman dan pemahaman lainnya</li> </ul>

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. (Creswell and Poth 2018) menyatakan bahwa karakteristik studi kasus meliputi: identifikasi kasus dalam sebuah studi, kasus tersebut merupakan suatu cara dimana terdapat keterikatan tempat dan waktu, menemukan informasi dari sumber yang beragam dalam pengumpulan datanya secara lebih

detail dan terfokus dari proses pemecahan masalah. Pengambilan sampel dengan teknik *puspositive sampling* berdasarkan kemampuan awal siswa dengan instrument tes, berdasarkan tes kemampuan awal ini terpilih masing-masing 2 siswa dari kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Proses penelitian mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Pasandaran and Rusli 2016) meliputi

: (a) merumuskan indikator-indikator berpikir berdasarkan Taksonomi SOLO, (b) merumuskan instrument pendukung penelitian, (c) validasi instrument penelitian, (d) pelaksanaan penelitian. Data penelitian berupa hasil tes uraian pada materi bangun ruang sisi datar. Peneliti berperan sebagai sumber utama penelitian dimana peranya sebagai instrument dan mengumpulkan data, maka peneliti terlibat secara langsung mulai dari proses observasi hingga pelaksanaan tes. Tes diberikan sebagai cara untuk mengetahui level pemecahan masalah siswa pada materi bangun datar menggunakan teori Taksonomi SOLO kemudian dari pemecahan masalah siswa tersebut akan di analisis kesulitannya dalam menyelesaikan soal. Selain metode tes, peneliti juga menggunakan wawancara, dengan tujuan untuk mencocokkan jawaban siswa berdasarkan hasil tes dengan hasil wawancara tak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, pertanyaan yang diberikan hanya seputar informasi yang dibutuhkan berdasarkan tipe kesalahan siswa saat mengerjakan tes. berikut adalah pembahasan berdasarkan level kesalahan dengan taksonomi SOLO dan melakukan konfirmasi untuk mengetahui kesulitan yang menyebabkan kesalahan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

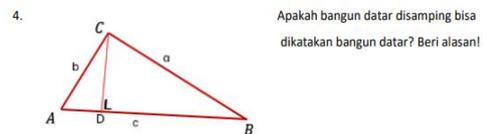
Dari tes hasil belajar pada materi bangun ruang sisi datar pada 6 siswa dimana pemilihan siswa berdasarkan kemampuan awal siswa

dimana dibedakan antara siswa kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah dimana untuk masing-masing kriteria dipilih dua siswa dan diperoleh :

- 1) Siswa dengan Kemampuan awal rendah (T1 dan T2)

Subjek penelitian melakukan kesalahan di dua level Taksonomi SOLO yaitu pada level *prestructural* dan level *unistructural*.

- a) Hasil pekerjaan subjek T1 :



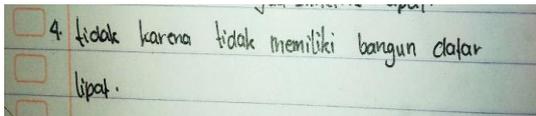
Hasil wawancara dengan subjek T1

*P:* Apa yang anda pahami dari soal Nomor 4?

*S1.4:* tidak mengerti pak, pada saat mengerjakan saya tidak bisa memahami soal pak, jadi saya tidak tahu harus menjawab apa.

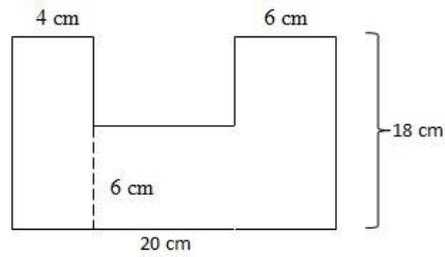
Subjek T1 melakukan kesalahan pada level *prestructural*, di mana T1 pada soal nomor 4 tidak menuliskan jawaban sama sekali. Dari hasil wawancara yang dilakukan, subjek T1 mengalami kesulitan memahami apa yang ditanyakan pada soal dan kesulitan mengingat materi yang telah disampaikan guru sebelumnya. Kesulitan memahami soal menyebabkan Subjek T1 tidak dapat menjawab sama sekali pertanyaan yang diberikan sehingga ia tidak menuliskan jawaban.

b) Hasil Pengerjaan siswa T2 :



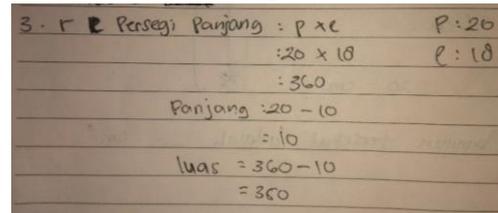
Dari seluruh soal yang diberikan, untuk soal nomor 4 subjek T2 menuliskan jawaban yang kurang tepat. Berdasarkan analisa menggunakan taksonomi SOLO kesalahan yang dilakukan oleh Subjek T2 termasuk dalam pada level *unistructural*, di mana jawaban yang diberikan kurang tepat, karena subjek menjawab bahwa contoh pada soal nomor 4 bukanlah bangun datar. dari hasil wawancara dengan subjek T2, kesalahan dilakukan karena tidak memahami definisi dari bangun datar itu sendiri, hal ini bisa terlihat dari alasan yang diutarakan, subjek T2 mampu memahami apa yang ditanyakan dalam soal namun masih kurang tepat menjawab maupun memberikan alasannya. Seperti halnya dalam penelitian (Ekawati, Junaedi, dan Nugroho, 2013) level *unistructural* siswa hanya menggunakan sedikitnya satu informasi dan menggunakan konsep atau proses pemecahan, siswa hanya menggunakan satu konsep atau proses yang tepat tetapi kesimpulan yang diperoleh tidak relevan. Subjek T2 mengetahui bahwa terdapat bangun datar yang memiliki simetri lipat, namun kurang memahami simetri lipat itu seperti apa, sehingga salah menyimpulkan bahwa gambar bangun diatas bukanlah contoh bangun datar.

- 2) Subjek dengan kemampuan awal Sedang (T3 dan T4)



Maka luas bangun tersebut adalah ... cm<sup>2</sup>

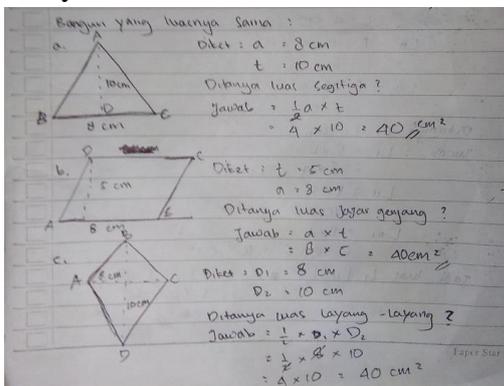
Jawaban subjek T3 :



Dengan menggunakan analisis taksonomi SOLO Subjek Penelitian T3 melakukan kesalahan pada level *multistructural* dan *relational*. Pertama, pada Level *multistructural* subjek T3 dianggap memahami pertanyaan pada soal yang diberikan serta mampu menggunakan informasi sebelumnya didapatkan dalam hal ini adalah penjelasan yang disampaikan oleh guru namun, masih kurang tepat dalam mengolah informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dari hasil tes yang telah dikerjakan oleh T3 bahwasanya subjek T3 sudah memahami yang ditanyakan dalam soal hal ini dapat dilihat dari upaya subjek T3 dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal yang diberikan, tapi belum secara tepat menuliskan jawabannya. Setelah mengerjakan soal dan mengetahui kesalahan yang dilakukan subjek T3 maka peneliti melakukan konfirmasi dengan wawancara, dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa subjek T3 dapat menguraikan bentuk bangun datar yang ada pada soal dan memotongnya menjadi beberapa



T6 mampu menuliskan informasi dari soal tes, subjek T6 juga dengan tepat menguraikan tahapan dalam menyelesaikan semua soal dengan baik, jawaban akhir yang disampaikan untuk menentukan luas bangun datar juga sudah tepat. Hal ini dikarenakan subjek T6 mampu memahami soal, informasi yang disajikan dan mampu mengolah informasi tersebut dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan soal.



Ketika dilakukan wawancara dengan subjek T6, peneliti mendapati bahwa subjek T6 benar telah memahami soal dan memahami cara dalam menyelesaikan soal dibuktikan dengan ketepatan jawaban atau solusi yang dituliskan dan mampu menguraikan bagaimana ia menyelesaikan soal yang kami berikan.

## SIMPULAN

Dari penjabaran pada hasil penelitian serta pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dengan kemampuan awal rendah yang didasari dari teori taksonomi SOLO yaitu kesulitan pada level *prestructural* dan *unistructural* dimana

kesulitan yang dialami adalah kemampuan memahami soal yang kurang dan kurang tepat dalam penarikan kesimpulan. Pada level *unistructural* jenis kesulitan yang dialami siswa adalah saat harus menginterpretasikan soal kemudian menerapkan rumus atau informasi dalam soal untuk menemukan jawaban sementara soal yang diberikan sama sekali berbeda dalam hal struktur ataupun bentuknya dengan latihan yang diberikan saat pembelajaran. Selanjutnya pada siswa dengan kemampuan awal sedang mengalami kesulitan pada level *multistructural* dan level *relational*. siswa pada level *multistructural* sudah dapat memahami soal dan dapat merencanakan dengan tepat namun belum mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Sedangkan kesalahan yang terjadi pada level *relational* adalah siswa terjadi kesalahan penerapan konsep yang mengakibatkan kesalahan dalam pengerjaan soal.

Pada Subjek dengan kemampuan awal Tinggi Subjek T6 masuk dalam level *extended abstract* dimana ia tidak mengalami kesulitan dan dapat mengolah informasi dengan baik sehingga hasil akhir yang dituliskan T6 tepat. Ciri dari siswa dengan level *extended abstract* adalah mampu memberikan respon terhadap tugas dengan menerapkan konsep berdasarkan informasi yang diberikan pada soal, mengolah informasi tersebut menjadi satu bentuk pengetahuan baru dan melihat hubungan-hubungan dengan pernyataan baru serta mampu membuat hipotesis, dan pada

akhirnyamenarik kesimpulan dan menerapkannya dalam pemecahan soal

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alsalamah, N. A., Z. Zaenuri, and ... 2020. "Eksplorasi Kemampuan Penalaran Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Di Era Pandemi." *Prosiding Seminar ...* (201920).
- Anon. 2013. "STUDI RESPON SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN TAKSONOMI SOLO." *Unnes Journal of Research Mathematics Education* 2(2).
- Bowen, Tracey. 2017. "Assessing Visual Literacy: A Case Study of Developing a Rubric for Identifying and Applying Criteria to Undergraduate Student Learning." *Teaching in Higher Education* 22(6).
- Creswell, John, and Cheryl Poth. 2018. *Qualitative Inquiry Research Design*.
- Darimi, Ismail. 2016. "DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2(1).
- OECD. 2019. "OECD Multilingual Summaries PISA 2018 Results (Volume I ) What Students Know and Can Do." *OECD Publishing*.
- Pasandaran, Rio Fabrika, and B. M. Rusli. 2016. "Profil Berpikir Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Berpandu Pada Taksonomi SOLO Dtinjau Dari Tingkat Efikasi Diri Pada Siswa SMP Al-Azhar Palu." *Pedagogy* 1(1).
- Setiawan, Mulyadi. 2009. "Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus." *Nuha Litera* viii.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. 2019. "Karakteristik Dan Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar." *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 53(9).
- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*.